

PERAN ORGANISASI SANTRI SMA TRENSAINS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI KASUS DI PESANTREN TEBUIRENG 2 JOMBANG

Ahmad Roghib Muri Kurniawan
Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang
roghibmuri95@gmail.com

Imam Bawani
UIN Sunan Ampel Surabaya
bawani@gmail.com

Abstract: Orsatrens (Organization of Santri SMA Trensains) is an intra-school and boarding organization under the auspices of SMA Trensains Tebuireng 2. The focus of this research is (1) The role of the Santri Organization of SMA Trensains (Orsatrens) in increasing learning motivation in Islamic Religious Education (PAI) activities, and (2) supporting and inhibiting factors for the role of Islamic boarding schools in increasing learning motivation in PAI activities at Pesantren Tebuireng 2. In this study, researchers used descriptive qualitative research and a case study approach. In analyzing the data, the researcher used several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. It was found that (1) Orsatren played a role in increasing learning motivation in PAI activities by cultivating and developing the talents and interests of students, especially in leadership, (2) fostering independence and militancy, (3) Orsatren Train how to coordinate, social spirit, good and effective interaction and communication and dare to appear in public, and (4) practice decisions and take responsibility with monitoring and evaluation. Supporting factors for Orsatren activities in increasing learning motivation are (1) the support from organizational advisors (2) support from parents and student local organizational, (3) the emergence of students's motivation to imitate teachers both in schools and cottages, (4) the existence of legitimacy from the lodge about the existence of the santri organization, (5) Adequate facilities. While the inhibiting factors, namely (1) the inactivity of some students in participating in organizational events, (2) the lack of direct assistance by the leadership, (3) it is necessary to increase creativity in holding events that are more desirable, (4) the clash between the dense activities of students in organization and in schools or cottage, and (5) the head of the organization lacks coordination with the central administrators

Keyword: *Organizations, SMA Trensains Tebuireng 2, Orsatrens, Islamic Religious Education, learning motivation*

Abstrak: Orsatrens (Organisasi Santri SMA Trensains) adalah organisasi intra-sekolah dan asrama di bawah naungan SMA Trensains Tebuireng 2. Fokus penelitian ini adalah (1) Peran Organisasi Santri SMA Trensains (Orsatrens) dalam meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan (2) faktor pendukung dan penghambat peran pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan PAI di Pesantren Tebuireng 2. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ditemukan bahwa (1) Orsatren berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan PAI dengan menumbuhkan dan mengembangkan bakat dan minat siswa, khususnya dalam kepemimpinan, (2) menumbuhkan kemandirian dan militansi, (3) Orsatren Melatih bagaimana mengkoordinasikan,

semangat sosial, interaksi dan komunikasi yang baik dan efektif serta berani tampil di depan umum, dan (4) mempraktikkan keputusan dan bertanggung jawab dengan pemantauan dan evaluasi. Faktor pendukung kegiatan Orsantren dalam meningkatkan motivasi belajar adalah (1) dukungan dari pembimbing organisasi (2) dukungan dari orang tua dan organisasi lokal siswa, (3) munculnya motivasi siswa untuk meniru guru baik di sekolah maupun pondok, (4) adanya legitimasi dari pondok tentang keberadaan organisasi santri, (5) Fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu (1) ketidakaktifan sebagian siswa dalam mengikuti acara organisasi, (2) kurangnya bantuan langsung oleh pimpinan, (3) perlu ditingkatkan kreativitasnya dalam mengadakan acara yang lebih diinginkan, (4) benturan antara padatnya kegiatan siswa dalam organisasi dan di sekolah atau pondok, dan (5) kepala organisasi kurang berkoordinasi dengan pengurus pusat

Kata Kunci: Organisasi, SMA Transains Tebuireng 2, Orsatrens, Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar

Pendahuluan

Motivasi belajar mendasari terjadinya perilaku individu atau kelompok, selain itu juga sangat penting untuk kehidupan sosial organisasi dan pengalaman kerja sehingga menjadikan komponen penting dalam membentuk individu dan kelompok. Motivasi merupakan atribut atau alat dan media untuk menggerakkan individu dan kelompok dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Istilah motivasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “*verba movere*” yang berarti bergerak sehingga teori motivasi berupaya membahas tentang apa yang membuat individu dan kelompok bergerak dan menuju aktifitas dan tujuan yang dilakukan.

Berdasarkan hal demikian bahwa motivasi berkaitan dengan dorongan yang membuat individu melakukan berbagai aktifitas tertentu¹. Motivasi merupakan dorongan hasrat kebutuhan seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas tertentu. Sehingga kaitannya dengan ini motivasi dapat juga didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong arah dan tindakan menuju suatu tujuan².

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai³.

Demikian dalam belajar, prestasi peserta didik akan lebih baik bila peserta didik memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri peserta didik itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari orangtua.

Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam. *Pertama*, Motivasi Instrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (*internal*) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar⁴.

Thornburgh berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam individu, dimana dorongan tersebut menggerakkan individu atau subyek untuk memenuhi kebutuhan, tanpa perlu dorongan dari luar⁵.

¹ Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi Management* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979), 135.

² Manullang, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1982), 150.

³ A.M, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), 75.

⁴ Prayitno Elida, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 11.

⁵ *Ibid.*, 10.

Kedua, Motivasi Ekstrinsik. Sardiman memberikan definisi motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar⁶. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memiliki fungsi yang sama sebagai penggerak, motivasi, dan penyeleksi tindakan. Ketiganya sama dalam sikap dan tindakan. Dorongan adalah fenomena psikologis batin yang menciptakan keinginan untuk bertindak ketika memilih tindakan untuk dilakukan. Inilah sebabnya mengapa penggerak atau promotor dan penyeleksi menjadi kata kunci motivasi untuk setiap tindakan dalam pembelajaran⁷.

Terdapat beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri individu peserta didik dalam melakukan aktivitas belajarnya. Menurut Nasution cara membangkitkan motivasi belajar antara lain dengan memberi angka, memberi hadiah, tumbuhnya hasrat untuk belajar, mengetahui hasil belajar yang dikerjakannya, memberikan pujian, menumbuhkan minat belajar, dan menciptakan suasana yang menyenangkan⁸.

Santri Tebuireng datang dari berbagai daerah, baik dari Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan program belajar di pondok dan sekolah mereka masing-masing santri yang terseleksi dan terpilih tergabung dalam suatu organisasi yaitu Orsatrens.

Orsatrens Tebuireng merupakan metamorfosa dari OSIS SMA Trensains Tebuireng, MPK, dan pengurus Pondok Pesantren Tebuireng 2 yang didirikan di Jombang pada tanggal 11 September 2015 sampai dengan waktu yang tidak ditentukan, yang diatur pada Bab III tentang Amandemen Batang Tubuh Anggaran Dasar dan Pembubaran Lembaga Pasal 20.

Orsatrens (Organisasi Santri SMA Trensains) adalah organisasi intra sekolah dan pondok dibawah naungan SMA Trensains Tebuireng 2. Organisasi ini setara dengan OSIS dan MPK di instansi sekolah-sekolah pada umumnya. Organisasi ini merangkap dengan kepengurusan di dalam Pondok Pesantren Tebuireng 2.

Orsatrens dipimpin oleh seorang presiden santri yang telah ditetapkan berdasarkan pemilihan umum yang dilaksanakan oleh masyarakat sekolah dan pondok. Presiden santri sendiri dalam menangani tugasnya sebagai badan eksekutif akan dibantu oleh sekretaris kabinet dan bendahara umum.

Kepengurusan aktif Orsatrens meliputi santri Pesantren Tebuireng 2 yang terpilih baik secara seleksi maupun penunjukan langsung. Orsatrens memiliki enam kementerian yang telah disesuaikan berdasarkan tugasnya yakni Kementerian Pendidikan, Seni, dan Penggalan bakat, Kementerian Penerangan, Media dan Publikasi, Kementerian Sosial dan Kesejahteraan, Kementerian Ruhani dan Ibadah, Kementerian Lingkungan Hidup dan Pelestarian Alam, dan Kementerian Pertahanan, Keamanan, dan Kedisiplinan.

Setiap kementerian dipimpin oleh seorang menteri yang dalam melaksanakan tanggung jawabnya akan dibantu oleh anggotanya masing-masing. Orsatrens telah melalui pergantian jabatan sebanyak tiga kali dan kini sedang ditangani oleh Orsatrens generasi kelima.

Karena berbagai jenis kegiatan tersebut, maka santri sebagai orang yang mengembangkan kompetensinya menjadi hal pokok dalam berorganisasi, karena di dalam organisasi tersebut santri dapat mendukung tumbuhnya semangat dan motivasi belajar serta mental seorang santri menjadi pemimpin, Orsatrens bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berwawasan luas dan ilmiah, cendekia, serta memiliki kepedulian sosial dan keadilan dan Mengisi kemerdekaan sesuai

⁶ A.M, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar*, 90.

⁷ Azhar Haq, "Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Mei 2018): 200, accessed June 23, 2022, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1081/1493>.

⁸ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Bumi Aksara, 1982), 81.



dengan nilai-nilai Keislaman dan hati nurani yang mencita-citakan terlaksananya peran sebagai umat yang rahmatan lil alamiin dengan selalu menjunjung kebenaran.

Adapun Fungsi Orsatren (1) sebagai lembaga yang menampung, menyalurkan dan membantu merealisasikan aspirasi akademik dan non-akademik seluruh civitasakademika SMA Trensains Tebuireng dan Pondok Pesantren Tebuireng 2, (2) mewujudkan iklim berkegiatan yang kondusif bagi civitasakademika dalam mengimplementasikan daya kreativitasnya, (3) menciptakan sinergisitas hubungan antarlembaga internal dan eksternal yang disetujui oleh pihak pesantren Tebuireng, dan (4) sebagai lembaga yang berperan aktif dalam menyikapi situasi dan perkembangan generasi muda, (5) mewujudkan fungsi tanggung jawab sosial dengan penyebaran nilai-nilai luhur Pesantren Tebuireng.

Melalui organisasi inilah santri dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang sangat berguna untuk kehidupannya di pondok dan di masyarakat, dengan itu santri diharapkan mampu mengatur dirinya sendiri khususnya, dan umumnya mampu mengatur sebuah organisasi dan anggotanya untuk menumbuhkan semangat dan motivasi dalam kegiatan belajar.

Meskipun demikian setiap santri memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Ada santri yang memiliki mental kepemimpinan tinggi serta semangat motivasi belajar dan ada yang memiliki mental kepemimpinan dan semangat belajar yang rendah. Karena demikian setiap santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri santri seperti kepribadian dan karakter santri. Sedikitnya terdapat empat macam alasan yaitu pertama karena banyak orang memerlukan figur pemimpin dan lingkungan sekitar, kedua dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, ketiga sebagai tempat pengambil alihan risiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya, dan sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan serta kondisi belajar dan pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (keadaan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar⁹.

Islam memosisikan motivasi sebagai dorongan psikologis untuk mencari dan percaya bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta, serta beribadah, meminta bantuan dan meminta segalanya. Bagi umat Islam, yang paling cocok sebagai motivator adalah Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang paling sempurna untuk menjadi panutan bagi “uswatun khasanah” yang artinya teladan yang baik. Rasul Allah adalah contoh seorang motivator yang dapat menjalankan perannya sebagai Rasul, kepala rumah tangga, pedagang dan guru bagi seluruh umat Islam tanpa harus memomorduakan salah satunya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika kita memanfaatkannya sebagai pendorong untuk beribadah. Contoh motivasi dalam Islam adalah keinginan untuk menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, semangat untuk menuntut ilmu, mencari penghidupan yang halal untuk kepuasannya, keinginan untuk menghindari sifat-sifat buruk dan motivasi untuk melindungi diri dari kemusyrikan, kemunafikan, kekufuran, dll. Karena motivasi berarti merupakan “bergerak”, yaitu gerakan yang harus mengarah pada perbaikan diri dan mencapai kualitas

⁹ Amna Emda, “KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN,” *Lantanida Journal* 5, no. 2 (March 15, 2018): 1.

yang lebih baik sebagai hamba Allah, maka motivasi harus diorientasikan pada perkara yang diridhoi Allah.

Allah senantiasa dekat dengan para hamba Nya, Allah memberi petunjuk bagi hamba Nya yang beriman pada Nya, Allah juga memerintahkan hamba Nya untuk senantiasa yakin dalam menjalani hidup dan yakin akan kehidupandi akherat nanti, berikut 17 Ayat Al Qur'an tentang motivasi diantaranya di dalam surah QS Al-Taubah: 105 dan QS Al Mulk: 15, yaitu:

“Dan Katakanlah: ‘Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

Firman Allah tersebut merupakan perintah untuk bekerja dengan jalan yang halal. Manusia wajib berjuang untuk hidup dan masa depannya sendiri, dalam kaitannya ini adalah bekerja dan belajar dalam suatu proses menuju tujuan hidup, yang mana dibantu dengan adanya motivasi bekerja dan belajar. Bekerja juga perlu adanya sistem manajemen dan organisasi agar segala urusan bisa diatur dan dihasilkan secara maksimal.

Dari sudut pandang Islam, pemeluknya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, sehingga pengetahuan akan mudah diperoleh. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu, sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW: *“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim,”* (HR. Baihaqi). Jelas dari hadits di atas bahwa Islam ingin menekankan kepada umatnya bahwa sangat baik memiliki semangat belajar yang tinggi dan itu harus dilakukan. Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda: *“Jika seseorang meninggal dunia, terputuslah pahala amalnya, kecuali tiga, yaitu: sedekah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang salat”* (HR. Muslim). Seorang muslim yang berilmu dan mampu menggunakannya sesuai dengan tuntunan agama, maka dia diberi pahala dalam urusan dunia ini dalam bentuk yang nyaman, dan di kemudian hari pahalanya datang dari orang lain yang mendapatkan ilmu yang bermanfaat darinya.¹⁰

Dalam Islam, Allah menunjukkan semangat motivasi belajar dalam al-Quran, seperti dalam kisah Nabi Musa, para nabi juga memiliki semangat yang luar biasa untuk belajar atau belajar, kisah Nabi Musa. Carilah ilmu dari Khidir sebagaimana Allah telah nyatakan dalam Surah al Kahfi 60-82. Allah berfirman,

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun’. Lalu Khidir menjawab, *“Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamutidak dapat sabar terhadapnya”* (QS Al Kahfi: 82).

Seperti yang terlihat dari kisah di atas, para nabi juga telah belajar, dan semangat belajar mereka sangat tinggi. Dalam kisah ini, Nabi Musa lebih diagungkan karena ia adalah Nabi *ulil azmi*, sedangkan Khidir masih memperdebatkan status kenaabiannya, namun datang untuk belajar kepada Khidir, Nabi Musa membawa semangat dan dorongan yang besar. Dalam kisah lain, malaikat dan binatang memuji orang-orang yang menuntut ilmu dan memiliki ilmu yang tinggi, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Malaikat melebarkan sayapnya karena mereka menyukai orang yang mencari ilmu”.* Dalam hadits lain, *“Semua makhluk di bumi memohon ampun kepada yang berilmu, bahkan ikan-ikan di laut”*¹¹.

Rasulullah SAW secara ekstrinsik mengilhami umatnya untuk belajar melalui janji-janji tentang keutamaan mencari ilmu. Motif kaum muslimin mencari ilmu, dimudahkan jalan ke surga, para malaikat bergembira dan makhluk di langit dan bumi memohon belas kasihan

¹⁰ Harmalis Harmalis, “MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (July 12, 2019): 52.

¹¹ *Ibid.*, 60.



untuknya, dan status ahli ilmu lebih utama daripada para ahli ibadah, para ahli ilmu menjadi penerus Nabi dan memiliki banyak "kekayaan". Dan motivasi intrinsik yaitu belajar harus semata karena Allah SWT dan tidak saling berdebat, kesombongan atau karena riya (mengharap dipuji). Berdasarkan dua bentuk motivasi di atas, Rasulullah SAW menggunakan kata-kata janji dan ancaman dalam memotivasi orang untuk belajar. Komitmen itu berupa hak istimewa yang diberikan Allah menganugerahkan kepada orang-orang yang menimba ilmu, sambil mengancam orang yang tidak mendasarkan mencari ilmu dengan niat yang ikhlas Allah SWT¹².

Sesuai dengan judul yang peneliti kaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan studi kasus. Riset ini merupakan studi lapangan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yaitu pengumpulan data dari alam (natural setting) sebagai data pokok/inti. Objek penelitiannya adalah pengurus Orsatrens dan civitas akademika SMA Transains Tebuireng 2.

Data dalam penelitian ini adalah peran Orsatrens dalam meningkatkan Motivasi Belajar pada kegiatan PAI santri, apa saja faktor pendukung dan penghambat Orsatrens dalam meningkatkan Motivasi Belajar pada kegiatan PAI santri, dan semangat dan mental motivasi Belajar pada kegiatan PAI santri Tebuireng 2. Sumber data pada penelitian ini berasal dari hasil wawancara mendalam, observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dokumen-dokumen arsip dan foto-foto obyek penelitian. Kemudian hasil wawancara tersebut ditranskripsikan dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan.

Guna mendapatkan data yang komprehensif serta memperhatikan keterkaitan antara data dengan fokus serta tujuan penelitian, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang diberikan oleh Robert C. Bogdan dan Knop Biklen, yaitu (1) Observasi, (2) Wawancara: (3) Dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data dengan cara (1) reduksi data, dan (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Peneliti juga melalui uji keabsahan data, melalui (1) uji kredibilitas, (1) uji depedabilitas, dan (3) konfirabilitas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Kegiatan Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Pesantren Tebuireng 2 Jombang

Dalam kaitannya dengan belajar, maka motivasi merupakan segenap upaya untuk menggerakkan dan memberikan rangsangan kepada anak didik baik yang lahir dari hati nurani anak didik itu sendiri (motivasi intrinsik) dalam hal meningkatkan prestasi belajarnya ataukah dilakukan oleh guru, orang tua, atalingkungan (motivasi ekstrinsik). Sedangkan belajar itu berlatih, berusaha untuk mendapatkan pengetahuan.

Menurut Wasty Soemarto, motivasi belajar dapat terwujud sebagai perubahan energi peserta didik yang mengarah pada kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan belajar untuk mencapai tujuan. Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah kecenderungan peserta didik untuk mereview di rumah, mengikuti proses pembelajaran dengan seksama di kelas, dan memiliki minat untuk mengikuti berbagai kegiatan untuk meningkatkan nilai mereka di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler¹³.

Jika dianggap sebagai kebutuhan, berbagai faktor eksternal dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Buford bahwa motivasi seseorang didasarkan pada dorongan, keinginan, dan dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan. Jadi, jika suatu kegiatan sudah menjadi kebutuhan, seseorang akan termotivasi untuk

¹² Syahril Syahril, "MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HADITS," *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 7, no. 2 (2021): 62.

¹³ Wasty Soemarto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 194.

melakukannya¹⁴. Sementara itu, Ardhan menyebutkan bahwa motivasi merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan dan dalam melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

Steers, V. Ricard M. dan Parter, Liman W membagi motivasi menjadi tiga, yaitu (1) Motivasi yang menunjukkan suatu kekuatan energi yang mendorong manusia atau menyebabkan manusia melakukan cara-cara tertentu, (2) motivasi yang menjadi dorongan yang mengarahkan terhadap sesuatu, yaitu motivasi mempunyai orientasi tujuan yang kuat, dan (3) motivasi untuk menyokong kekuatan sepanjang waktu¹⁶.

Motivasi manusia didasarkan atas kekuatan dorongan, keinginan, kehendak, dan kekuatan serupa yang disebut kebutuhan serta kekuatan tersebut bisa menjadikan perilaku dipertahankan dan bisa berkelanjutan dalam mencapai suatu tujuan. Pada penjelasan lain bahwa makna motivasi sangatlah berperan dalam meningkatkan aktivitas seseorang untuk tujuan yang diinginkan.

Peran Organisasi Santri SMA Trensains Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Kegiatan Pendidikan Agama Di Pesantren Tebuireng 2 Jombang

Peran motivasi dalam pembelajaran merupakan implementasi atau penerapan motivasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Winkel percaya bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan kekuatan pendorong psikologis peserta didik, yang mengarah pada kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan¹⁷. Sardiman juga meyakini bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikologis non intelektual yang memiliki peran unik untuk merangsang semangat, merasakan kegembiraan dan semangat dalam belajar, dan kemudian meningkatkan prestasi akademik¹⁸. Menurut Ardhan, motivasi belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai keunggulan. Motivasi belajar ini merupakan perpanjangan dari motivasi intrinsik dan memiliki ciri-ciri, sikap, dan perilaku sebagai berikut: ketekunan, keuletan, stamina, keberanian menghadapi tantangan, semangat, dan kerja keras¹⁹.

Beberapa ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dikenali selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Menurut Brown ada delapan ciri peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi, yaitu tertarik pada guru, artinya tidak bersikap acuh tak acuh; tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan; antusiasme tinggi serta mengendalikan perhatian dan energinya kepada kegiatan belajar; ingin selalu tergabung dalam satu kelompok kelas; ingin identitas diri diakui orang lain; tindakan dan kebiasaannya, serta moralnya selalu dalam kontrol diri; selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajarinya kembali di rumah; dan selalu terkontrol oleh lingkungan²⁰.

Motivasi pada diri seseorang memiliki ciri-ciri, (1) tekun dalam menghadapi tugas atau bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, (2) ulet menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa, dan tidak cepat puas dengan prestasi yang diperolehnya menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah (belajar), (3) lebih senang bekerja mandiri, (4) cepat bosan

¹⁴ J. Buford A dan A.G. Bedein, *Managmentin Extention (2nd ed)*, (Albana Cooperative Extention Service Aubun University, 1988), h. 72. (Alabama: Albana Cooperative Extention Service Aubun University, 1988), 146.

¹⁵ Wayan Ardhan, *Media Stimulus and Types of Learning* (Washington D.C: Association for Education Communication And Technology, 1990), 3.

¹⁶ M. Richard Steers, *Administrasi Pembangunan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 267.

¹⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakart: Grasindo, 1991), 150.

¹⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pers, 1994), 45.

¹⁹ Ardhan, *Media Stimulus and Types of Learning*, 4.

²⁰ A. Brown dan A. F. Cooper, "The Impact of a Liaison Psychiatry Service on Patterns of Referral in a General Hospital," *The British Journal of Psychiatry* 150, no. 1 (Januari 1987): 150, <https://doi.org/10.1192/bjp.150.1.83>.



pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang, sehingga kurang kreatif), (5) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau yakin akan sesuatu), dan (6) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini senang mencari dan memecahkan masalah²¹.

Seperti dijelaskan sebelumnya, motivasi belajar dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) dan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*). Pertama, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. “*Intrinsic motivation are inherent in the learning situation and meet pupil need and purposes*”, maksudnya motivasi intrinsik tidak dipisahkan dari situasi belajar dan dapat memenuhi kebutuhan dan maksud-maksud peserta didik²². Maksud yang sama dikemukakan oleh Thornburgh (1984) bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (*internal*) individu. Misalnya, peserta didik belajar Bahasa Inggris tujuannya adalah agar mampu memahami Bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis, bukan sekedar mendapatkan ijazah, atau hanya ingin dipuji oleh orang lain²³.

Di dalam proses belajar peserta didik yang bermotivasi intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya, yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh, dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya, (ingin menguasai apa yang dipelajari) bukan karena ingin mendapatkan pujian. Dalam hal ini, Prayitno mengemukakan bahwa peserta didik yang termotivasi secara intrinsik, akan menunjukkan aktivitasnya lebih tinggi dalam belajar. Peserta didik seperti ini baru akan mencapai kepuasan kalau ia dapat memecahkan masalah pelajaran dengan benar, atau mengerjakan tugas-tugas dengan baik²⁴.

Kedua, motivasi belajar ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya disebabkan oleh rangsangan dari luar. Misalnya peserta didik belajar karena tahu esok pagi akan ada ujian agar mendapat nilai yang baik, sehingga dipuji oleh teman-temannya. Agar tercipta situasi dan kondisi yang menunjang bangkitnya motivasi belajar peserta didik, guru menggunakan strategi belajar tertentu. Misalnya dengan menggunakan media pengajaran dalam proses belajar mengajar. Dengan menciptakan situasi dan kondisi tersebut peserta didik mempunyai keinginan, minat untuk mengikutinya dengan rasa suka rela tanpa ada unsur paksaan.

Motivasi belajar dalam literatur Islam juga disebutkan harus diawali dari niat yang kuat. Niat inilah yang membawa seorang pelajar semangat dalam mencari ilmu. Az-Zarnuji menyebut bahwa niat adalah pondasi utama yang menentukan arah ke depan dalam melakukan sesuatu. Niat dapat dipahami sebagai awal mula motivasi dan dorongan dalam berbagai hal. Seorang pelajar sebelum memulai belajar, harus menentukan dahulu niatnya, sebagai mana hadis Rasulullah, “*Sesungguhnya segala perbuatan hanya (bisa dilakukan) jika disertai niat*”²⁵.

KH. Hasyim Asy'ari menyebut niat berada di urutan kedua saat membahas adab Belajar mengajar dalam kitabnya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kiai Hasyim menyebutkan dalam bab tentang etika pribadi bagi siswa, “*Kedua, harus ada niat baik dalam mencari ilmu, yaitu Niat ridho Allah, mengamalkan ilmu, membawa syariat Islam, mencerahkan pikiran dan memperhatikannya, dan mendekatkan diri kepada Allah. Jangan hanya ingin keuntungan duniawi seperti Untuk mendapatkan kepemimpinan, pangkat, dan kepemilikan; atau untuk membual di depan orang, atau untuk dihormati oleh orang lain*”. Murid, santri, siswa, peserta

²¹ A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, 44.

²² A.M, Sardiman, 88.

²³ Elida, *Motivasi dalam Belajar*, 134.

²⁴ Elida, 153.

²⁵ Oleh Rudi Ahmad Suryadi, “MOTIVASI BELAJAR PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KLASIK” 10, no. 1 (2012): 58.

atau sebutan lainnya, dalam belajar, menurut Kiai Hasyim harus didasari atas ridha Allah SWT, dan berniat mengamalkan ilmunya sehingga dapat bermanfaat²⁶.

Puncak ilmu menurut Kiai Hasyim, yaitu berdestinasi pada akhirat. Artinya, motivasi dalam mencari ilmu harus dapat bermanfaat bagi orang lain untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Dan cara yang paling mungkin untuk menarik ridha Allah adalah jalan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, setiap kegiatan ditujukan untuk memperoleh ilmu demi keridhaan Allah SWT²⁷.

Dari ungkapan Kiai Hasyim di atas, maka sebenarnya motivasi belajar dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam, ada tiga poin penting. Pertama, mencari ridha Allah SWT. Kedua, menghilangkan kebodohan dalam diri pelajar. Ketiga, mengembang dan melestarikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dipelajari secara teoritik di Lembaga Pendidikan Islam dan diterapkan dalam keseharian. Hal itu senada dengan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa dan berakhlak mulia²⁸.

Dilihat dari aspek tujuan Pendidikan pun, motivasi belajar tidak keluar lima hal. *Pertama*, membentuk dan mengembangkan lingkaran keilmuan, yaitu pelajar harus berniat membuat iklim keilmuan dalam dirinya maupun lingkungannya. *Kedua*, mengabdikan kepada Allah SWT oleh diri sendiri, sebagaimana firman Allah bahwa manusia dan jin tidak diutus ke dunia melainkan untuk mengabdikan kepadaNya. *Ketiga*, memperoleh kebaikan berupa perbuatan baik. Pelajar harus mempunyai motivasi agar di dalam proses menuntut ilmunya, ia dapat memperoleh kebaikan, bukan malah menciptakan keburukan dan kerusakan. *Keempat*, tujuan belajarnya, diarahkan pada kehidupan akhirat (ukhrawi) bahwa semua ilmu yang di dapat haruslah berstandar Tuhan, bukan standar makhluk. *Kelima*, mengembangkan fitrahnya sebagai manusia sesuai dengan tahapan tumbuh kembang di lingkungan sosialnya²⁹.

Motivasi belajar juga bisa dikaitkan dengan keikutsertaan peserta didik di dalam kegiatan organisasi. Hal itu dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Organisasi merupakan sistem kegiatan yang terkoordinasi dari kelompok orang yang bekerja sama mengarah pada tujuan bersama dibawah kewenangan dan kepemimpinan. Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang ingin diraih tergantung pada kepemimpinannya, yaitu apakah kepemimpinan tersebut mampu menggerakkan semua potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana, dana, dan waktu secara efektif-efesien secara terpadu dalam proses manajemen. Oleh karena itu kepemimpinan merupakan inti dari organisasi, manajemen, administrasi, dan organisasi³⁰.

Organisasi juga bisa diposisikan sebagai persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan terikat secara formal dalam satu ikatan hierarki dimana selalu terdapat hubungan antara seorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan³¹. Tujuan orang-orang membentuk persekutuan itu, tidak lain untuk berkerjasama dan interaksi guna mencapai

²⁶ Muhammad Abror Rosyidin, "Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (26 September 2021): 438.

²⁷ Lastri Khasanah, "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI," *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (29 November 2020): 255, <http://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/33>.

²⁸ Abdul Hadi dkk., "PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN K.H. HASYIM ASY'ARI DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Tadrib* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 103-4, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.8719>.

²⁹ Muhammad Abror Rosyidin dan Mukti Latif Muhammad, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (31 Maret 2022): 196, <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>.

³⁰ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 81.

³¹ Sondang P. Siagian, *Peranan staf dan Management* (Jakarta: Gunung Agun, 1976), 20.



tujuan bersama, dalam rangka menutupi keterbatasan sumber daya manusia dan sumber materiil³². Di dalam sebuah organisasi selalu terdapat pembagian dan pembedaan tugas atau pekerjaan yang dihimpun dalam satu kelompok yang disebut unit kerja yang selalu memerlukan seorang atau lebih sebagai pimpinan³³.

Menurut Mesiono, tidak bisa disebut organisasi jika hanya dilakukan oleh satu orang saja, atau tidak ada pembagian tugas yang jelas di antara orang-orang dalam sebuah persekutuan. Begitupula jika di antara anggotanya tidak ada iklim kerjasama yang tidak mengarah pada satu tujuan bersama³⁴.

Sedangkan asas-asas atau prinsip-prinsip organisasi menurut Roco Carzo, yaitu (1) organisasi harus memiliki tujuan yang jelas, (2) kesatuan perintah atau komando, (3) pelimpahan wewenang, (4) pertanggung jawaban, (5) pembagian pekerjaan, (6) ada rentang pengendalian, (6) berasas keseimbangan, dan (7) ada unsur fleksibilitas³⁵.

Organisasi di dalam sebuah Lembaga Pendidikan sangat berkaitan erat dengan interaksi atau hubungan dengan teman sebaya. Hubungan teman sebaya mengarah pada banyak hal memegang peranan penting dalam perkembangan seseorang³⁶. Hubungan persahabatan akan menjadi arena Pendidikan dan pembelajaran berbagai pelatihan keterampilan, serta memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan. Ia akan bertindak sebagai agen social, membantu membentuk perilaku dan keyakinan. Pelajar dapat menentukan bagaimana menghabiskan waktu luang, seperti belajar bersama. Bahkan dapat menawarkan ide dan perspektif baru, bertindak sebagai panutan dan memberikan kode etik yang sesuai dan mudah diterima³⁷.

Perlu kiranya, peneliti memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu oleh beberapa orang. Pada tahun 2012 Makrifat menulis tesis yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Peserta didik Pada Bidang Studi PAI di SMA-IT Wahdah Islamiyah Makassar”. Dalam penelitian tersebut, disajikan para peserta didik agar selalu menanamkan kesadaran dalam diri pribadi bahwa belajar itu adalah sebuah kebutuhan. Para guru diharapkan untuk selalu mengiklaskan niat dalam melaksanakan tugasnya dan berupaya untuk menemukan cara terbaik dalam memunculkan motivasi ekstrinsik peserta didik. Pengelola pendidikan disarankan agar dapat menyediakan kegiatan ekstra kurikuler (eskul) yang bermanfaat bagi peningkatan motivasi belajar ekstrinsikpeserta didik.

Pada tahun 2020, Aziz Mushoffa, menulis sebuah tesis dengan judul “Manajemen Perencanaan Strategik Dalam Pengembangan Motivasi belajar Di MIN 1 Kota Madiun”. Dalam penelitian tersebut lebih fokus kepada bagaimana manajemen strategik yang dilakukan lembaga supaya menjadi madrasah yang membangun motivasi belajar yang berkelanjutan dan tidak hanya bermanfaat pada masa generasi sekarang tetapi juga untuk generasi mendatang. Pembeda dari penelitian ini yaitu penelitian lebih fokus pada dampak kepemimpinan madrasah pada ranah pengembangan budaya literasi dimadrasah

Pada tahun 2017 Aghniyaa Darmawanti menulis tesis yang berjudul: “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Pada Peserta didik Yang Dimediasi oleh Kreativitas”. Dalam penelitian tersebut Motivasi belajar akan berdampak pada kondisi prestasi belajar peserta didik. Salah satu dampak dari kurangnya motivasi belajar adalah menyebabkan malasnya peserta didik dalam belajar. Tidak adanya motivasi belajar akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar pada peserta didik, sehingga peserta didik kurang mempunyai kreativitas dalam pemecahan masalah di dalam belajarnya. Dengan demikian, maka tujuan dari

³² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 8.

³³ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 6.

³⁴ Mesiono, *Manajemen dan Organisasi* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), 39.

³⁵ Nasrul Syaku Chaniago, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), 22–24.

³⁶ Ika Rahmawati, “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 1 Malang” (Malang, Universitas Negeri Malang, 2016), 31.

³⁷ Muhammad Syafi'i dan Umi Mahmudah, “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Santri,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1 Juni 2018): 74.

penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa yang dimediasi oleh kreativitas. Subjek dalam penelitian ini diambil dari 200 peserta didik terdiri dari SMAN 1 Kepanjen dan SMK Muhammadiyah Kepanjen. Skala menggunakan skala Motivasi Belajar, Kaufman Domains of Creativity Scale (KDOCS) dan *self-directed learning instrument* (SDLI).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adalah fokus pada pengaruh organisasi santri (peserta didik) terhadap motivasi belajar dalam kegiatan yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam. Penulis juga memilih studi kasus di SMA Trensains Tebuireng 2. Untuk itu, karena belum pernah diteliti oleh orang-orang terdahulu, peneliti merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ini.

SMA Trensains Pesantren Tebuireng 2 Jombang Trensains digagas sejak tahun 2013 oleh Agus Purwanto, D.Sc dosen Fisika Teori Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya bersama DR. (HC) Ir. KH. Salahudin Wahid dengan tujuan utamanya yaitu melahirkan generasi yang tidak sekedar mumpuni dalam bidang sains, tetapi juga kompeten dalam bidang agama, serta menjadikan al-Qur'an sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan (sains), sehingga terbangunlah sebuah sistem keilmuan Sains Islam. Trensains (Pesantren Sains) adalah konsep sekolah yang tidak menggabungkan materi Pesantren dengan ilmu umum sebagaimana pesantren modern. Trensains mengambil kekhususan pada pemahaman al-Qur'an, hadis dan Sains kealaman (natural science) dan interaksinya. Poin terakhir, interaksi antara agama dan sains merupakan materi khas Trensains yang tidak ada pada Pesantren modern.

Penggagas konsep pesantren ilmiah ini, Dr. Dosen dan fisikawan ITS Surabaya Agus Purwanto menginginkan petani yang berbeda. Umumnya pondok pesantren hanya fokus pada kajian agama saja, bukan? berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern. meskipun mungkin tidak ada interaksi Ia menemukan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya ada pada tingkat pengajaran dan pengembangan³⁸.

Konsep Trensains baru teraplikasikan pada tahun 2014 dengan nama SMA TRENSAINS Tebuireng seiring dibangunnya Pesantren Tebuireng 2. Dan diresmikan pada 22 Agustus 2014. Sekolah tersebut terletak di Jl. Jombang-pare KM. 19 Jombang Ngoro Jombang yang pada saat itu hanya membuka 4 (empat) kelas sebagai wujud dari aplikasi gagasan Trensains.

Orsatrens (Organisasi Santri SMA Trensains) adalah organisasi intra sekolah dan pondok dibawah naungan SMA Trensains Tebuireng 2. Organisasi ini setara dengan OSIS dan MPK di instansi sekolah-sekolah pada umumnya. Organisasi ini merangkap dengan kepengurusan di dalam pondok pesantren Tebuireng 2. Orsatrens dibentuk pada tahun 2015 sebagai manifestasi dari keorganisasian yang merangkap kepengurusan di dalam sekolah dan pondok.

Orsatrens dipimpin oleh seorang presiden santri yang telah ditetapkan berdasarkan pemilihan umum yang dilaksanakan oleh masyarakat sekolah dan pondok. Presiden santri sendiri dalam menangani tugasnya sebagai badan eksekutif akan dibantu oleh sekretaris kabinet dan bendahara umum. Kepengurusan aktif Orsatrens meliputi santri Pesantren Tebuireng 2 yang terpilih baik secara seleksi maupun penunjukan langsung. Dalam kaitannya pelaksanaan dan peran Orsatrens Tebuireng merupakan berlandaskan Tauhid kepada Allah SWT yang termaktub dalam Rukun Iman, Rukun Islam, prinsip ASWAJA, serta 5 Prinsip Dasar Pesantren Tebuireng (ikhlas, jujur, tanggungjawab, kerja keras, toleransi), dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Organisasi Santri SMA Trensains Pesantren Tebuireng 2.

Dengan berbagai program yang dapat menjadikan wadah untuk semangat dan meningkatkan serta mensukseskan sebuah kegiatan secara maksimal dalam hal peningkatan

³⁸ Muhammad Abror Rosyidin, "INTERAKSI PESANTREN DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (Mei 2021): 61, <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.4.1.53-73>.



motivasi belajar pada kegiatan Pendidikan Agama Islam di SMA Trensains perlu adanya beberapa paparan kegiatan sebagai berikut :

Pertama dalam bidang Pendidikan, (1) membantu memeriahkan ICECO, yaitu kompetisi non akademik yang mengundang sekolah luar tingkat SMP Dan Sederajat Untuk menjalin silaturahmi terhadap sekolah sekitar, (2) mengadakan peringatan Hari Trensains, yaitu perayaan seremoni hari trensains Untuk memperingati hari lahirnya Trensains, (3) mengadakan Pensi Tahunan, (4) mengadakan pagelaran seni untuk mengasah kreatifitas para santri, (5) menyelenggarakan Pekan Olahraga Trensains (POT), (6) mengadakan lomba-lomba untuk para santri utamanya bidang olahraga Untuk melatih kemampuan atletik santri serta untuk mempererat tali silaturahmi antar santri, (7) mengadakan peringatan hari besar nasional dan Islam, (8) pengontrolan jamiyah setiap Senin malam dengan Jamiyah Kamar, Jamiyah Angkatan dan Jamiyah Kubro Untuk meningkatkan bakat, minat, dan kreativitas santri serta untuk mempererat tali silaturahmi antarsantri. Selain itu juga mengadakan (9) gubuk belajar secara kondisional dengan konsep belajar bersama seorang tutor sebagai teman kelas.

Pada bidang Penerangan, Media, dan Publikasi (PMP), Orsatren bertugas mendokumentasikan acara serta pengumpulan dan penyimpanan hasil dokumentasi dengan waktu pelaksanaan setiap kegiatan sekolah, pondok, maupun Orsatrens dengan konsep mendokumentasikan serta menyimpan hasil dokumentasi Agar semua acara dapat didokumentasikan dengan baik. Orsatren Lalu mereka mempublikasikan hasil dokumentasi melalui berbagai media serta bekerjasama dengan organisasi yang ada dengan Waktu Pelaksanaan Kondisional dengan Konsep Mempublikasikan hasil dokumentasi baik dalam bentuk foto, video dan sejenisnya pada mading atau media sosial sekolah seperti Instagram, Youtube, Facebook, dan lain-lain. Tujuannya Agar kegiatan dapat dilihat oleh umum

Mereka juga mengadakan Lomba Karya (Gambar, Poster, dan lain-lain) pada momen PHBI dan PHBN. Bidang PMP memaksimalkan tujuan organisasi yang bersifat publikasi, mengkoordinasikan dan membantu organisasi- organisasi yang bersifat publikasi dalam mewujudkan tujuannya serta Mengumpulkan dan mewujudkan aspirasi/ide yang ada pada santri.

Bidang Sosial dan Kesejahteraan, Orsatrens mengadakan bakti social secara incidental dengan memberi bantuan untuk pihak yang membutuhkan untuk menanamkan rasa peduli terhadap sesama. Bidsoskes juga harus menyediakan fasilitas umum beserta perawatannya seperti pengontrolan pengisian galon setiap kamar , mengecek tanda galon perangkatan, agar tidak tertukar dengan angkatan lain.

Bidang keagamaan dan peribadatan diurus oleh Bidang Rohani dan Ibadah dengan mengadakan acarayangberhubungan dengan hari besar Islam, mengontrol pelaksanaan adzan dan iqamah, pengaktifkan pembacaan Surat Al Kahfi setiap malam Jumat, Surat Al-Waqiah setelah Subuh, dan Surat Yasin pada malam Selasa, mengadakan rutinan pembacaan shalawat pada malam Selasa, setiap hari Kamis bakda Shalat Dhuha membaca istighosah bersama-sama, pembacaan Asmaul Husna setiap bakda Shalat Isya, lalaran (membaca Bersama-sama) *Nadhom* (bait-bait syair Arab), dan merapikan Al-Quran dan Kitab di masjid.

Ada juga pengurus Orsatrens bidang Lingkungan Hidup dan Pelestarian Alam yang bertugas inventarisasi peralatan dan perlengkapan kebersihan, mengadakan *ro'an* (bersih-bersih bersama) pada Jumat pagi yang dilanjut dengan pengumpulan dan pelelangan pakaian yang berserakan, penyitaan & pelelangan sandal atau sepatu yang berserakan, mengumpulkan sampah botol plastik dan gelas plastik agar dapat didaur ulang. Mereka juga berwenang untuk menilai kebersihan kamar empat kali dalam sebulan, membersihkan daerah pemukiman warga sekitar Trensains.

Sementara itu juga ada Kementerian Pertahanan, Keamanan, dan Kedisiplinan Pondok yang bertugas menegur, mengingatkan dan memberi sanksi kepada santri yang tidak sesuai dengan peraturan pondok, membuat fasilitas ketertiban pondok, sekolah, dan Orsatrens,



mengabsen santri dalam setiap kegiatan, membantu menertibkan kegiatan pondok, sekolah, dan Orsatrens.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Rofiq, ST, M.Pd.I. selaku Kepala SMA Trensains, bahwa Orsatrens memiliki banyak kegiatan, mulai dari *Jamiyah* di pondok khusus putra, *jamiyah* yang dilakukan santri putra dengan santri putri, ada *jamiyah* rutin seperti tahlilan dan doa bersama, *jamiyah* kubro (seluruh angkatan). Seluruh rancangan kegiatan dan acara itu diatur dan dilaksanakan oleh santri khususnya pada bidang-bidangnya di Orsatrens

³⁹.

Guru PAI di SMA Trensains, Mulya Afif, A.Md, S.A. S.Sy. juga menjelaskan bahwa Orsatrens itu berperan sangat vital dalam menumbuhkan motivasi belajar santri karena, melalui organisasi santri lebih banyak digembleng dan dilatih berinovasi dan berpikir, manajemen, serta mengolah bagaimana menghadapi suatu kegiatan. Hal itu, menurutnya, dikarekakan setiap bidang memiliki ciri khas dan keutamaan dalam programnya, terutama dalam membangun mental anak-anak, seperti latihan *khitobah* (pidato), latihan sambutan, latihan mengorganisir kegiatan, latihan mental yang dibuat oleh masing-masing bidang dan bentuknya bisa berbeda-beda. Ada juga nilai Latihan orientasi *ubudiah* (peribadahan) yang juga sebenarnya merupakan ranah-ranah yang dipakai untuk membangun mental santri ⁴⁰.

Dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus organisasi tersebut bisa menumbuhkan semangat dan peningkatan motivasi belajar santri serta mental kepemimpinan santri, sehingga secara empiris mereka terbiasa menyelesaikan masalah secara bersama-sama, bisa berkordinasi dan berkomunikasi dengan baik sehingga pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut sangat penting sekali, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Umbaran, S.H.I selaku Kepala Pondok Tebuireng 2. Bahwa

“Menurut saya pribadi ORSATRENS sangat berpengaruh untuk membangkitkan serta meningkatkan bahkan menumbuhkan motivasi belajar, karena mereka belajar bagaimana cara berkordinasi, bagaimana cara membuat sebuah perintah yang kemudian perintah itu diikuti oleh bawahan-bawahannya, memimpin dan mengatur sebuah agenda, maka penting sekali bagi seorang santri untuk mengikuti kegiatan organisasi agar mereka bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan, problem-problem secara organisasi artinya tidak dikerjakan sendiri, sebuah permasalahan mereka kerjakan secara bersama-sama sehingga permasalahan tersebut terselesaikan” ⁴¹.

Program kerja Orsatrens disusun sebagai pedoman-pedoman pola yang terarah dalam Koordinasi organisasi siswa. Program Kerja ini didasarkan pada upaya pemecahan Setiap hambatan dan permasalahan yang terjadi dengan menetapkan arah kebijaksanaan sebagai landasan program kerja. Begitu kompleksnya permasalahan dan hambatan yang kami hadapi dengan program kerja Orsatrens ini. Namun keberhasilan sangat relative dan amat ditentukan oleh tenaga terampil yang ada. Berikut adalah beberapa faktor penghambat dan pendukung.

Ada beberapa factor yang mendukung efektifitas kegiatan Orsatrens berimbang pada keaktifan Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, menjaga nama baik pondok dan sekolah terutama organosasi itu sendiri beserta sekolah dan pondok. *Kedua*, mereka dibimbing, dibina serta diawasi dan difasilitasi oleh pimpinan pondok, sekolah, dan dewan guru. *Ketiga*, rapat pengurus, ataupun rapat-rapat lain yang telah ditentukan dalam program kerja selalu mendapat arahan dan konsultan dari dewan Pembina. *Keempat*, adanya dukungan dari pihak-pihak terkait seperti pengurus pondok, sekolah, maupun santri, dalam melaksanakan kebijakan dan program-program organsiasi. *Kelima*, Orsatrens juga mengikuti alur keanggotaan yang telah ditetapkan pengurus harian.

Sebaliknya, juga terdapat hal-hal yang menghambat konektifitas antara kegiatan Orsatrens dan motivasi belajar dalam PAI. *Pertama*, ada beberapa pengurus Orsatrens yang

³⁹ A. Rofiq, Wawancara Kepala SMA Trensains, 4 Maret 2021.

⁴⁰ Mulya Afif, Wawancara Guru PAI, 6 Maret 2021.

⁴¹ Umbaran, Wawancara Kepala Pondok Tebuireng 2, 10 Maret 2021.



melanggar aturan pondok dan sekolah. Hal ini turut mencoreng organisasi dan sedikit banyak memberikan imbas negatif. *Kedua*, tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam organisasi, artinya dalam pelaksanaannya ada beberapa kegaitan atau kebijakan organisasi yang tidak sesuai dengan program kerja yang disepakati dan disetujui. *Ketiga*, ada pengurus yang berhenti sebagai santri SMA Trensains. *Keempat*, ada oknum anggota yang bertindak merugikan nama pondok dan sekolah terutama Orsatrens Tebuireng, yang dipertimbangkan dan diputuskan oleh pimpinan pondok dan sekolah. *Kelima*, ada pengurus yang mengundurkan diri sebagai anggota aktif Orsatrens sebelum masa khidmat aktif berakhir.

Dari data di atas, maka sebenarnya peran organisasi santri dalam meningkatkan motivasi belajar pada bidang pendidikan agama Islam sangat vital dan strategis. Organisasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Nawawi, merupakan wadah yang menghimpun sejumlah orang (dua orang atau lebih) untuk mencapai tujuan bersama, didalam sebuah organisasi sebagai wadah selalu terdapat pembagian dan pembidangan tugas atau pekerjaan dengan menghimpun tugas atau pekerjaan sejenis kedalam satu kelompok yang disebut unit kerja. Dalam organisasi sebagaimana telah dikemukakan di atas terdapat unit-unit kerja dalam Orsatrens yang selalu memerlukan seorang atau lebih pemimpin unit kerja masing-masing, sehingga dapat memotivasi santri untuk meningkatkan pemahaman dalam agama ⁴².

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Umbaran, S.H.I., bahwa mengikuti kegiatan organisasi di pesantren sangat penting, karena kegiatan tersebut bisa menjadi wadah untuk mengembangkan bakat serta menumbuhkan motivasi belajar para santri dalam mengasah diri sebagai seorang pemimpin karena di dalam Orsatrens mereka belajar bagaimana cara berkordinasi, bagaimana cara membuat sebuah perintah yang kemudian perintah itu diikuti oleh bawahan-bawahannya, maka penting sekali bagi seorang santri untuk mengikuti kegiatan organisasi daerah agar mereka bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan, problem-problem secara organisasi artinya tidak dikerjakan sendiri, sebuah permasalahan mereka kerjakan secara bersama-sama sehingga permasalahan tersebut terselesaikan.

Tujuan santri berada di pesantren adalah untuk menjadi insan yang bertakwa, berilmu agama cukup, dan bisa bermanfaat bagi sesama. Santri ketiga pulang akan berguna bagi masyarakat. Maka dari itu, di pesantren dibekali ilmu-ilmu agama maupun umum yang cukup untuk bekal mereka meramikan masyarakat menjadi da'i agama Islam sesuai dengan profesi dan keahlian mereka. Maka di organisasi mereka belajar untuk bersosial, berorganisasi, dan memanaj berbagai hal yang bisa jadi bekal mereka sukses bermasyarakat.

Dalam melaksanakan tugas, semua komponen dan anggota serta santri yang lain bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan hasil kerjanya, juga bertanggung jawab atas kemajuan organisasi kepada bidangnya masing-masing. Jadi semua pihak bertanggung jawab pada setiap apa yang dia kerjakan dan didalam pembagian pekerjaan sangat diperlukan untuk menutupi ketidakmampuan setiap orang untuk mengerjakan semua pekerjaan yang ada dalam organisasi. Perlu adanya spesialisasi pekerjaan yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Kegiatan-kegiatan itu perlu dikelompokkan dan ditentukan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan organisasi.

Di dalam kegiatan organisasi santri pengurus selalu mengajak dan berkordinasi dengan anggotanya walaupun berbeda-beda daerah darisitulah sebagai ketua kita tidak mudah mengajak mereka karena merasa beda tempat tinggal, masih merasa seperti orang lain, dengan mental kepemimpinan serta dorongan motivasi belajar yang kuat mereka merasa bertanggung jawab untuk menggerakkan, melobi dan berkordinasi serta membagi tugas yang baik dengan anggotanya. Pemimpin dalam suatu bidang yang diberi tugas untuk mengarahkan, dan mengkordinasi kegiatan kelompok atau siapa saja dalam kelompoknya yang bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi mengarahkan dan mengkordinasi serta mempengaruhi

⁴² Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, 5-6.

kegiatan-kegiatan daripada individu dan kelompok kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.

Oleh karena itu di dalam pelaksanaan Orsatrens ini para santri juga belajar tentang fungsi administrasi dalam manajemen yang realisasinya merupakan kegiatan pucuk pimpinan yang dibantu oleh pimpinan unit kerja, yang terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, termasuk juga pengarahan, pembimbingan, koordinasi, komunikasi, fungsi anggaran, dan fungsi control atau pengawasan. Maka keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang ingin diraih tergantung pada niat dan tanggung jawab serta pengaruh kepemimpinan, yaitu apakah dorongan motivasi tersebut mampu menggerakkan semua potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana, dana, dan waktu secara efektif-efisien secara terpadu dalam proses manajemen ⁴³.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ust Mulya Afif, yakni bagaimana mereka menyiapkan kegiatan tersebut, bagaimana mereka merancang, menyusun, melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah mereka lakukan. Kerjasama sangat diperlukan didalam organisasi. Ada beberapa ciri-ciri Kerjasama. *Pertama*, pada kerjasama tindakan yang dilakukan cocok untuk mengejar tujuan bersama. Orsatrens sebagai organisasi intra pesantren dan pondok yang terintegral, maka antara berbagai komponen dalam organisasi juga harus mempunyai keinginan kuat untuk sama-sama mengejar tujuan yang sama, tidak membawa agenda-agenda masing-masing yang bertentangan.

Kedua, dalam kerjasama bersifat terbuka dan terus terang. *Ketiga*, kerjasama yang harus dapat memilah mana kepentingan pribadi dan kepentingan Bersama. *Keempat*, dalam kerjasama dapat diduga, tindakannya luwes dan hati-hati, tetapi tidak dimaksudkan untuk menjebak orang lain dengan kejutan. *Kelima*, tindakan dalam kerjasama tidak mempergunakan ancaman dan tipuan. *Keenam*, usaha yang dilakukan dalam kerjasama ditujukan untuk mencari jalan pemecahan, dengan mempergunakan proses yang logis dan inovatif. *Ketujuh*, keberhasilan dalam kerjasama menuntut agar anggapan-anggapan buruk atas orang lain dilepas. *Kedelapan*, mengambil pendirian ekstrim apabila dilihat bahwa apapun yang baik bagi orang lain atau kelompok juga baik bagi diri sendiri.

Dalam suatu organisasi untuk melaksanakan kerjasama yang baik itu dibutuhkan adanya komunikasi, dimana komunikasi ini dilakukan untuk mendukung kelancaran aktifitas dalam bekerjasama.

Organisasi tidak mungkin ada tanpa adanya semangat motivasi dan komunikasi, baik antara pemimpin dan anggotanya, maupun dengan pihak-pihak lain yang terlibat dan terkait ⁴⁴. Misalnya, dalam konteks Orsatrens, pengurus organisasi harus bisa menjembatani agenda pondok dan sekolah dengan keinginan santri dan harus memalui komunikasi yang baik. Apabila tidak ada komunikasi, maka bawahan tidak dapat mengetahui apa yang dilakukan rekan kerjanya, pimpinan tidak dapat menerima informasi.

Sebagaimana Muhibbin Syah yang membagi motivasi ke dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik ⁴⁵. Dalam kaitannya dengan Orsatren motivasi itu berasal dari diri sendiri anggota organisasi. Setiap orang mempunyai bawaan dorongan dari dalam dirinya yang disalurkan melalui Orsatren. Hal itu sangat dipengaruhi oleh orientasi mereka dalam memilih untuk mondok di pesantren dan belajar di SMA Trensains.

Sementara motivasi ekstrinsik bisa dikaitkan dengan iklim yang diciptakan di lingkungan sekolah dan pondok terhadap Orsatrens, misalnya dalam bentuk dukungan, bimbingan, arahan, dorongan, serta pengawasan. Kesempatan untuk berekspresi, berinovasi, dan berkreasi bisa menyumbang motivasi mereka dalam belajar. Motivasi ekstrinsik ini, hanya akan efektif jika motivasi intrinsik siswa mengalami perubahan dengan sendirinya melalui sejumlah pengalaman.

⁴³ Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 81.

⁴⁴ M. Masud Said, *Kepemimpinan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 320-22.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 137.



Sebagaimana pendapat Ust. A. Rofiq, ST, M.Pd.I, salah satu faktor yang mendukung meningkatnya motivasi santri melalui organisasi, yaitu tokoh-tokoh yang ada di Pesantren Tebuireng ini, merupakan organisator-organisator handal, jadi mereka termotivasi untuk bisa mencontoh dan meneladani para *dzurriyah* (keturunan; sebutan untuk keluarga pendiri pesantren). Sebut saja KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang menjadi presiden, KH. Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama dan pengasuh Tebuireng 2006-2020, KH. Salahudin Wahid. Hal itu membuat mereka melihat bahwa ternyata enak menjadi organisator handal, bisa menyusun merancang dan membentuk sebuah kegiatan yang sangat sistematis dan bermanfaat bagi orang banyak. Selain itu, lingkungan di Tebuireng ini mendukung, fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan hampir ada, dan Yayasan KH. M. Hasyim Asy'ari juga mendukung penuh kegiatan organisasi santri.

Selain itu Ust. Umbaran, S.H.I. menyampaikan bahwa faktor pendukungnya di masing-masing organisasi mempunyai penasehat yang mendukung sistem. Selain itu, mereka didukung oleh sistem pondok dalam mendanai kegiatan Orsatrens ini. Adanya dukungan dari pengasuh terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga turut mendukung motivasi santri dalam berorganisasi. Selain itu, dukungan dari kepala-kepala unit serta ustadz dan ustadzah pembina sangat berpengaruh. Semua bentuk agenda akan dibantu dan didampingi oleh kegiatan ORSATRENS yang bisa menambah sinergitas dan gairah yang pada kompleksnya adalah peningkatan motivasi belajar pada bidang Pendidikan Agama Islam di sekolah dan pondok, seperti mengaji, belajar kitab, al-Quran, dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlak.

Adapun dampak dari kegiatan organisasi ini pada dasarnya ialah ada anggota organisasi yang cenderung pasif, bekerja menunggu perintah, dan tidak berani mengambil keputusan, karena ketergantungan yang sangat tinggi pada pimpinan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ust. Ainur Rofiq bahwa Mungkin penghambat dari kegiatan orda ini, salah satunya adalah tidak aktifnya beberapa santri, mereka tidak sadar, tidak paham organisasi itu penting, kurang adanya koordinasi kepada pembina organisasi, sehingga anggota organisasi menjadi sulit untuk menggerakkan mereka. Selain itu tidak ada kendala yang berarti, karena organisasi itu harus ada kendala, karena kalau tidak ada kendala tidak menarik bagaimana mereka bisa mengaktifkan sebuah kegiatan dalam berbagai bentuk kendala organisasi yang ada, sehingga kemudian ketika segala bentuk organisasi dalam kegiatan itu bisa aktif berjalan.

Ust. Mulya Afif dalam hal ini melihat beberapa faktor penghambat pada kegiatan organisasi daerah tersebut yaitu *pertama*, kadang-kadang kegiatan melalui organisasi kurang didukung oleh para ustadz pembina, dan mereka juga sangat butuh koordinasi yang intens dan teratur. *Kedua*, kreatifitas santri kurang atau monoton. Misalnya, anak-anak tidak mau datang karena jamiyahnya begitu-begitu saja atau tidak kreatif, maka dalam kegiatan apapun dan dalam bentuk apapun kreatifitas seseorang sangat diperlukan untuk membahagiakan anggotanya serta menghibur mereka supaya tidak cepat bosan.

Untuk itulah hubungan bawahan dengan atasan harus tetap terjaga dalam mencapai tujuan dan maksud bersama. Segala kekurangan-kekurangan yang terdapat pada kegiatan organisasi ini dapat dijadikan pelajaran dalam memperbaiki kinerja kepengurusan di lingkup bidang masing-masing.

Menciptakan hubungan manusia dalam mensukseskan kegiatan yang efektif ialah alat dalam kepemimpinan. Hubungan ini harus dipelihara, dikembangkan dan dibina, untuk itu perlu diperjelas lebih dahulu pengertian kedua bentuk hubungan manusiawi yaitu *pertama*, hubungan manusia yang efektif yakni, komunikasi dan perlakuan yang menimbulkan rasa senang dan puas antar kedua pihak ⁴⁶.

Kesimpulan

⁴⁶ Veithzal Rivai Zainal dan Dedy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 29.

Penelitian ini penulis susun berdasarkan teori, fakta, dan pengamatan selama penulis berada di lapangan. Akhirnya dari pemaparan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan. Ada empat peran strategis Organisasi Santri Trensains (Orsatrens) dalam meningkatkan motivasi belajar pada kegiatan Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, sebagai wadah dan sarana menumbuhkan dan menanamkan motivasi belajar yang semangat serta mengembangkan bakat dan minat santri, khususnya di bidang kegiatan dan kepemimpinan (leadership). *Kedua*, sebagai wadah menyelesaikan berbagai macam masalah dengan bijak menghadapi persoalan kemudian bagaimana memecahkannya. *Ketiga*, melatih cara berkoordinasi, melatih jiwa sosial, melatih agar mudah dalam berinteraksi atau berkomunikasi yang baik dan efektif, melatih utuk tampil didepan umum dan lain-lain karena memang organisasi ini dengan satu ikut organisasi kita bisa memahami dan mempelajari banyak hal. *Keempat*, sebagai wadah membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya.

Sementara proses Organisasi Santri SMA Trensains (Orsatrens) dalam meningkatkan motivasi belajar pada kegiatan Pendidikan Agama Islam, ditemukan ada dua hal. *Pertama*, implementasi dan pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam oleh santri Tebuireng 2 melalui Orsatrens sudah terbentuk dan terus mengalami peningkatan saerta berjalan dengan baik. *Kedua*, kegiatan yang bersifat Pendidikan Agama Islam yaitu *ubudiah* (praktek ibadah) sehari-hari di asrama, sekolah dan masjid sudah sangat baik dengan berbagai macam program-program.

Ada 5 faktor yang mendukung kegiatan Organisasi Santri Trensains (Orsatrens) dalam meningkatkan motivasi belajar. *Pertama*, adanya support atau dukungan dari penasehat organisasi untuk terus menggelar acara dan adanya dana yang cukup. *Kedua*, Adanya dukungan dari orang tua dan pengurus organisasi daerah. *Ketiga*, munculnya motivasi intrinsik dari pribadi santri untuk mencontoh ataupun mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh para dzuriyah atau masayaikh serta ustadz dan ustadzah baik di sekolah atau pondok Tebuireng 2 dalam mengemban amanah untuk mensukseskan kegiatan belajar dan pembelajaran. *Keempat*, adanya legitimasi dari pondok tentang keberadaan organisasi santri tersebut dalam kegiatan yang menunjang. *Kelima*, fasilitas yang diberikan oleh pesantren dan sekolah sebagai tempat mengadakan suatu acara memadahi.

Sedangkan, ada lima faktor penghambat kegiatan organisasi santri trensains (Orsatrens) dalam meningkatkan motivasi belajar. *Pertama*, tidak aktifnya beberapa santri dalam mengikuti acara organisasi. *Kedua*, kurang adanya pendampingan langsung oleh pimpinan. *Ketiga*, pengurus organisasi tidak mempunyai kreatifitas lain didalam membuat acara supaya acara tersebut disenangi serta tidak membuat mereka jenuh. *Keempat*, padatnya kegiatan santri yang sering berbenturan dengan kegiatan organisasi terbengkalai. *Kelima*, ketua organisasi kurang berkordinasi dengan pengurus pusat sehingga sewaktu acara mereka tidak hadir saat diundang.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan, maka ada beberapa saran baik kepada sekolah dan pondok maupun kepada seluruh pengurus organisasi dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam. Bagi sekolah dan pondok, mengingat pentingnya organisasi santri ini, untuk terus memberi dukungan dan motivasi kepada para santri, agar berupaya mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh pengurus organisasi. Bagi pengurus organisasi, hendaknya selalu meningkatkan kreatifitas didalam membuat suatu acara, agar acaranya tidak monoton, seperti acara bakti sosial, jalan-jalan sehat, kesenian dan lain-lain.

Daftar Pustaka

Afif, Mulya. Wawancara Guru PAI, 6 Maret 2021.

A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.



- Ardhan, Wayan. *Media Stimulus and Types of Learning*. Washington D.C: Association for Education Communication And Technology, 1990.
- Brown, A., dan A. F. Cooper. "The Impact of a Liaison Psychiatry Service on Patterns of Referral in a General Hospital." *The British Journal of Psychiatry* 150, no. 1 (Januari 1987): 83–87. <https://doi.org/10.1192/bjp.150.1.83>.
- Buford, J., A, dan A.G. Bedein. *Management in Extention (2nd ed)*, (Albana Cooperative Extention Service Aubun University, 1988), h. 72. Alabama: Albana Cooperative Extention Service Aubun University, 1988.
- Chaniago, Nasrul Syaku. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Elida, Prayitno. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Emda, Amna. "KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN." *Lantanida Journal* 5, no. 2 (15 Maret 2018): 172–82. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.
- Hadi, Abdul, Aries Abbas, Padjrin Padjrin, dan Munir Munir. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN K.H. HASYIM ASY'ARI DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Tadrib* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 91–108. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.8719>.
- Haq, Azhar. "Motivasi Belajar dalam Meraih Prestasi." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Mei 2018). <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1081/1493>.
- Harmalis, Harmalis. "MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (12 Juli 2019): 51–61. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Khasanah, Lastri. "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (29 November 2020). <http://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/33>.
- Manullang. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 1982.
- Mesiono. *Manajemen dan Organisasi*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara, 1982.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Rahmawati, Ika. "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo I Malang." Universitas Negeri Malang, 2016.
- Rofiq, A. Wawancara Kepala SMA Trensains, 4 Maret 2021.
- Rosyidin, Muhammad Abror. "INTERAKSI PESANTREN DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (Mei 2021). <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.4.1.53-73>.
- . "Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (26 September 2021): 433–50.
- Rosyidin, Muhammad Abror, dan Mukti Latif Muhammad. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (31 Maret 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>.
- Said, M. Masud. *Kepemimpinan*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pers, 1994.
- Sarwoto. *Dasar-dasar Organisasi Management*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979.
- Siagan, Sondang P. *Peranan staf dan Management*. Jakarta: Gunung Agun, 1976.
- Soemarto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Steers, M. Richard. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.



- Suryadi, Oleh Rudi Ahmad. "MOTIVASI BELAJAR PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KLASIK" 10, no. 1 (2012): 13.
- Syafi'i, Muhammad, dan Umi Mahmudah. "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1 Juni 2018): 65–87.
- Syah, Mohibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Syahril, Syahril. "MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HADITS." *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 7, no. 2 (2021).
- Umbaran. Wawancara Kepala Pondok Tebuireng 2, 10 Maret 2021.
- Wahab, Abd., dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2017.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 1991.
- Zainal, Veithzal Rivai, dan Dedy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

